

Representasi Konflik Sosial dan Perundungan dalam Buku Cerita Anak: Kajian Wacana dan Nilai Edukatif

Uswatun Hasanah^{1*}, Kingkin Puput Kinanti²

Universitas Insan Budi Utomo Malang, Indonesia

*Corresponding Author: uswatunhasanah.net16@gmail.com

Article History

Received: 12 May 2026

Revised: 8 June 2026

Accepted: 10 June 2026

Published: 23 June 2026

Keywords

social conflict, bullying, children's story books, discourse analysis, educational values

Kata Kunci

konflik sosial, perundungan, buku cerita anak, analisis wacana, nilai edukatif

Read Online:

ABSTRACT

This study aims to explain how social conflict and bullying are portrayed in children's storybooks and to identify the educational values they convey. The research focused on text analysis of ten children's storybook titles that address the themes of social conflict and bullying, including Izin Pertama, Ya!, Mengurir Monster Tilitik, Ouch, Beru Beruh Lagi, Secret, What Kind of Love Is That?, Sorry But No, What's the Message, Annie Goes Abroad, Anis Doesn't Like, and Finally Disti Knows. The approach used in this study was descriptive qualitative, applying discourse analysis and content analysis. The data collected included narratives, dialogues, and descriptions of events reflecting social conflict and bullying, obtained through reading and note-taking techniques. The findings of this study show that social conflict is referenced through differing interests, competition, and injustice between characters, while bullying occurs in verbal, physical, and social forms, reflecting power inequalities between perpetrators and victims. Furthermore, the children's storybooks contain educational values such as empathy, cooperation, courage, and ways to resolve conflicts peacefully. The conclusion of this study shows that children's storybooks play a role not only as a means of entertainment, but also as an effective educational medium in shaping children's character and increasing their understanding of conflict and bullying.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konflik sosial dan perundungan ditampilkan dalam buku cerita anak serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya. Fokus penelitian tertuju pada analisis teks dari sepuluh judul buku cerita anak yang membahas tema konflik sosial dan perundungan, termasuk *Izin Dulu, Ya!, Mengusir Monster Gelitik, Aduh, Beru Berulah Lagi, Rahasia, Seperti Apa Kasih Sayang Itu?, Maaf Tapi Tidak, Apa Pesannya, Annie Pergi ke Luar Negeri, Anis Tidak Suka, dan Akhirnya Disti*

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialektika/article/view/13764>

Doi:

<https://doi.org/10.21154/dialektika.v3i1.13764>

Tahu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menerapkan analisis wacana dan analisis isi. Data yang dikumpulkan mencakup narasi, dialog, dan deskripsi kejadian yang merefleksikan konflik sosial dan perundungan, yang diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa konflik sosial dirujuk melalui perbedaan kepentingan, persaingan, dan ketidakadilan antar karakter, sementara perundungan muncul dalam bentuk verbal, fisik, dan sosial yang mencerminkan ketidaksetaraan kekuasaan antara pelaku dan korban. Selain itu, naskah cerita anak memuat nilai-nilai pendidikan seperti empati, kerjasama, keberanian, dan cara menyelesaikan konflik dengan cara damai. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa buku cerita anak berperan bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter anak dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konflik dan perundungan.

PENDAHULUAN

Penelitian ini melibatkan beberapa buku cerita anak, yaitu *Izin Dahulu, Ya!, Megusir Monster Gelitik, Aduh, Beru Berulah Lagi, Rahasia, Seperti Apa Kasih Sayang Itu?, Maaf Tapi Tidak, Apa Pesannya, Annie Pergi ke Luar Negeri, Anis Tidak Suka, dan Akhirnya Disi Tahu*. Pemilihan buku-buku ini karena isi cerita sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, terutama dalam menggambarkan interaksi sosial, konflik yang mudah dipahami, dan reaksi emosional yang biasanya dialami oleh anak. Di samping itu, kisah-kisah ini juga menawarkan berbagai cara penyelesaian masalah yang menarik untuk diteliti lebih jauh, terutama dalam menganalisis bagaimana konflik dan hubungan antara tokoh dapat terbentuk dalam teks. Oleh karena itu, buku-buku ini dianggap penting untuk dianalisis dalam konteks representasi konflik sosial dan *bullying* dalam sastra anak.

Kriteria pemilihan buku-buku tersebut juga mempertimbangkan bahwa sastra anak berperan krusial dalam membentuk cara berpikir dan sikap sosial anak-anak. Buku cerita anak tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti rasa empati, kerja sama, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif (Nurgiyantoro, 2021). Selain itu, gambaran konflik dalam cerita anak dapat membantu anak-anak memahami situasi sosial yang rumit dengan cara yang lebih jelas dan kontekstual (Sari & Wahyuni, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmawati (2022) yang menekankan bahwa buku cerita anak bisa menjadi alat yang efektif untuk mencegah perilaku *bullying* lewat penyampaian pesan moral yang tersembunyi dalam narasi. Maka dari itu, analisis terhadap buku-buku ini diharapkan mampu menggambarkan lebih jelas bagaimana nilai-nilai pendidikan dikembangkan melalui representasi konflik sosial dalam cerita anak.

Pada era globalisasi, sektor pendidikan menghadapi berbagai tantangan kompleks yang berdampak pada perubahan sosial di masyarakat Indonesia, termasuk munculnya krisis moral dan etika. Salah satu isu yang menonjol dalam pendidikan anak usia dini adalah perundungan atau *bullying* (Maghfiroh & Sugito, 2021). Representasi merupakan cara untuk mengekspresikan atau menggambarkan suatu hal, baik secara visual, simbolik, maupun konseptual, yang menunjukkan bagaimana suatu makna dipahami dan disampaikan.

Dalam kajian wacana, teks cerita anak tidak hanya dipandang sebagai narasi sederhana, melainkan sebagai produk sosial-budaya yang memuat ideologi, nilai, dan

konstruksi makna. Melalui analisis wacana, dapat dikaji bagaimana konflik sosial dan perundungan direpresentasikan, mulai dari penggambaran tokoh, relasi antartokoh, hingga penyelesaian konflik, sehingga dapat mengungkap pesan implisit dan eksplisit yang disampaikan kepada pembaca anak. Selain itu, meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak (UNICEF Indonesia, 2020) menunjukkan pentingnya penelitian dengan pendekatan analisis wacana kritis, khususnya dalam mengkaji representasi aktor sosial dalam teks.

Ghaisani (2020) dalam penelitiannya tentang *Representasi Kritik Sosial dalam Film Indonesia* mengungkapkan bahwa film digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial melalui sindiran terhadap kondisi politik, birokrasi, dan korupsi di Indonesia, yang ditampilkan melalui lirik lagu dan dialog yang mencerminkan penolakan terhadap ketidakadilan. Selanjutnya, Hadi & Saputri (2020) dalam artikel yang berjudul *Representation of Social Criticism in the Documentary Film Netflix: Miss Americana* menjelaskan bahwa kritik sosial dalam film dokumenter tersebut disampaikan melalui wawancara dan tayangan dokumenter yang menyoroti pengalaman Taylor Swift dalam menghadapi berbagai persoalan, seperti kritik sosial, penilaian terhadap tubuh, serta pandangan politiknya. Sementara itu, Wicaksono (2020) meneliti representasi kekerasan dalam video game *Grand Theft Auto V* dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis kekerasan yang ditampilkan dalam permainan tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji representasi dan kritik sosial dalam berbagai media. Ghaisani (2020) menemukan bahwa film *Slank Nggak Ada Matinya* merepresentasikan kritik sosial melalui sindiran terhadap kondisi politik, birokrasi, dan korupsi di Indonesia, yang disampaikan melalui lirik lagu dan dialog sebagai bentuk penolakan terhadap ketidakadilan. Selanjutnya, Hadi & Saputri (2020) mengungkap bahwa film dokumenter *Miss Americana* merepresentasikan kritik sosial melalui wawancara dan tayangan dokumenter yang menyoroti pengalaman tokoh dalam menghadapi kritik sosial, body shaming, serta pandangan politik. Sementara itu, Wicaksono (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa video game *Grand Theft Auto V* memuat berbagai bentuk representasi kekerasan yang dapat diidentifikasi melalui pendekatan analisis semiotik dengan metode kualitatif.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada representasi kritik sosial dan kekerasan dalam media film dan video game. Kajian yang secara khusus membahas representasi konflik sosial dan perundungan dalam buku cerita anak masih relatif terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan analisis wacana untuk mengkaji konstruksi makna, relasi antartokoh, serta posisi aktor sosial dalam teks. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum banyak mengaitkan representasi tersebut dengan nilai-nilai edukatif sebagai bagian dari pembentukan karakter anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi konflik sosial dalam buku cerita anak, mengidentifikasi konstruksi wacana yang digunakan dalam menggambarkan perundungan, serta menganalisis nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam representasi konflik sosial tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian wacana pada literatur anak, khususnya terkait representasi konflik sosial dan perundungan, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana konflik tersebut dikonstruksi dalam narasi dan dimaknai dalam konteks pembelajaran serta perkembangan psikologis anak. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru dan orang tua dalam memilih serta mendampingi anak membaca buku yang mengandung konflik sosial dan perundungan secara edukatif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan masukan bagi penulis dan penerbit agar menyajikan konflik secara lebih bijak dan sesuai dengan perkembangan anak, serta dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan dan pembuat

kebijakan sebagai referensi dalam merancang program literasi dan pencegahan perundungan di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis strukturalisme dan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten untuk memahami fenomena melalui data berupa kata-kata dalam konteks alami. Pendekatan ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek sesuai fakta melalui pengumpulan serta analisis dokumen secara mendalam. Metode ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Wicaksono (2020) yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji representasi kekerasan, serta Ghaisani (2020) dan, Hadi & Saputri (2020) yang menunjukkan bahwa analisis teks mampu mengungkap makna sosial, kritik, dan konstruksi realitas dalam media.

Objek penelitian ini adalah representasi konflik sosial dan perundungan dalam buku cerita anak, meliputi cara konflik disajikan, interaksi sosial, posisi tokoh, serta nilai-nilai yang terkandung dalam penyelesaiannya. Konflik yang dikaji mencakup konflik internal dan eksternal yang berperan dalam membangun alur dan relasi sosial. Subjek penelitian berupa buku cerita anak yang dipilih karena relevan dengan perkembangan emosional dan sosial anak, serta berfungsi sebagai sarana pembelajaran dalam memahami perasaan, perbedaan, dan penyelesaian masalah.

Data dan sumber data dalam penelitian ini meliputi data yang bersifat primer dan sekunder. Data primer diambil langsung dari sepuluh judul buku cerita anak, yaitu *Izin Dahulu, Ya!*, *Mengusir Monster Gelitik*, *Aduh, Beru Berulah Lagi*, *Rahasia*, *Seperti Apa Kasih Sayang Itu?*, *Maaf Tapi Tidak*, *Apa Pesannya*, *Annie Pergi ke Luar Negeri*, *Anis Tidak Suka*, dan *Akhirnya Disi Tahu*. Data yang dianalisis mencakup kutipan teks yang terdapat dalam buku-buku tersebut, dalam bentuk narasi, dialog, maupun deskripsi yang mencerminkan konflik sosial dan perundungan. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari literatur teori, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, data semacam ini bersifat deskriptif dan memerlukan proses interpretasi untuk mengungkap makna yang ada di dalamnya (Aziza, 2022).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka melalui teknik membaca, mencatat, dan mengorganisasi data secara sistematis. Tahapan ini dilakukan dengan cara membaca teks berulang kali, mencatat bagian yang relevan, lalu mengelompokkan data menurut kategori tertentu seperti jenis konflik, tipe perundungan, hubungan sosial antar tokoh, serta nilai edukatif yang muncul.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memfokuskan informasi melalui teknik baca-catat-analisis dan pendekatan kontekstual, sedangkan penyajian data dilakukan secara deskriptif. Kesimpulan ditarik berdasarkan keseluruhan proses analisis dan diverifikasi untuk memastikan keabsahan hasil, sehingga penelitian ini diharapkan menghasilkan analisis yang komprehensif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi dan Konflik Sosial

Penelitian ini meneliti bagaimana konflik sosial dan perundungan diwakili dalam sepuluh buku cerita anak, yang meliputi *Izin Dahulu, Ya!*, *Mengusir Monster Gelitik*, *Aduh, Beru Berulah Lagi*, *Rahasia*, *Seperti Apa Kasih Sayang Itu?*, *Maaf Tapi Tidak*, *Apa Pesannya*, *Annie Pergi ke Luar Negeri*, *Anis Tidak Suka*, dan *Akhirnya Disi Tahu*. Metode analisis yang diterapkan adalah analisis wacana kritis untuk memahami cara konflik sosial ditampilkan, bagaimana perundungan dibangun dalam teks, serta nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya.

Pendekatan analisis wacana kritis yang diterapkan dalam penelitian ini berlandaskan model dari Norman Fairclough yang mengedepankan tiga aspek, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pada aspek teks, analisis difokuskan pada penggunaan bahasa, termasuk pilihan kata, susunan kalimat, dialog, serta narasi yang menggambarkan konflik dan perundungan. Dalam aspek praktik diskursif, peneliti mengeksplorasi bagaimana teks diciptakan dan dipahami oleh pembaca, terutama anak-anak sebagai sasaran utama. Sementara untuk praktik sosial, analisis diarahkan pada latar belakang sosial yang mempengaruhi munculnya konflik serta nilai-nilai yang nampak dalam cerita.

Pemilihan analisis wacana kritis dalam studi ini didasari oleh kemampuannya untuk memperlihatkan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang tersembunyi dalam teks (Fairclough, 2021). Selain itu, analisis ini juga dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana representasi sosial dibentuk melalui narasi dan bagaimana karakter serta relasi kekuasaan ditampilkan dalam teks sastra (Wodak & Meyer, 2022). Dalam konteks literatur anak, pendekatan ini dianggap penting karena dapat membantu mengungkapkan pesan moral yang sering kali tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui cara cerita itu dibangun serta interaksi antara tokoh (Rahmawati, 2023). Dengan demikian, lewat analisis wacana kritis, penelitian ini tidak hanya memandang konflik sebagai elemen dari alur cerita, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial yang mengandung nilai-nilai pendidikan untuk para pembaca anak.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial dalam cerita anak disajikan secara sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Konflik yang muncul tidak hanya berupa interaksi antar tokoh, tetapi juga konflik dalam diri tokoh. Selain itu, perundungan dalam cerita cenderung disampaikan secara implisit melalui dialog dan situasi sosial, tanpa adanya penggambaran yang kasar. Setiap konflik yang muncul juga diakhiri dengan penyelesaian yang mengandung nilai edukatif. Berikut tabel yang menunjukkan data representasi konflik sosial dalam cerita anak yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Representasi Konflik Sosial

No	Judul Buku	Jenis Konflik	Bentuk Konflik	Deskripsi Singkat
1	Izin Dulu, Ya!	Eksternal	Kesalahpahaman	Kurangnya komunikasi antar tokoh
2	Mengusir Monster Gelitik	Internal	Rasa takut	Tokoh menghadapi ketakutan
3	Aduh, Beru Berulah Lagi	Eksternal	Ejekan	Perlakuan tidak menyenangkan
4	Rahasia	Internal	Kebingungan	Dilema menyimpan rahasia
5	Seperti Apa kasih Sayang Itu?	Eksternal	Perbedaan pendapat	Perbedaan sudut pandang
6	Maaf Tapi Tidak	Internal & Eksternal	Penolakan	Belajar berkata tidak
7	Apa Pesannya	Internal	Kesadaran diri	Refleksi kesalahan
8	Annie Pergi ke Luar Negeri	Eksternal	Adaptasi sosial	Lingkungan baru
9	Anis Tidak Suka	Internal	Ketidaknyamanan	Perasaan terganggu
10	Akhirnya Disi Tahu	Eksternal	Kesalahpahaman	Informasi tidak lengkap

Berdasarkan Tabel 4.1, terlihat bahwa konflik sosial dalam cerita anak didominasi oleh konflik eksternal, yaitu konflik yang terjadi akibat interaksi antartokoh. Konflik ini umumnya muncul dalam bentuk kesalahpahaman, perbedaan pendapat, serta perlakuan yang tidak menyenangkan dari tokoh lain. Hal ini menunjukkan bahwa cerita anak berusaha merepresentasikan realitas sosial yang sering dialami anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti di lingkungan sekolah maupun pertemanan.

Di sisi lain, konflik internal juga cukup banyak ditemukan, terutama dalam bentuk rasa takut, kebingungan, dan ketidaknyamanan. Konflik internal ini memperlihatkan bahwa cerita anak tidak hanya berfokus pada peristiwa luar, tetapi juga menggambarkan kondisi psikologis tokoh. Dengan demikian, pembaca anak dapat belajar memahami emosi yang mereka rasakan melalui tokoh dalam cerita.

Jika dikaitkan dengan teori sastra anak, penyajian konflik yang sederhana ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2021) yang menyatakan bahwa konflik dalam sastra anak harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wicaksono (2020) yang menunjukkan bahwa media dapat merepresentasikan realitas sosial secara simbolik dan kontekstual.

Konstruksi Wacana Perundungan dalam Cerita Anak

Berikut adalah bentuk perundungan yang ditemukan dalam buku cerita anak yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Tabel 4.2 Bentuk Perundungan

No	Judul Buku	Jenis Perundungan	Bentuk	Cara Penyampaian
1	Izin Dulu, Ya!	Relasional	Tidak diajak	Situasi sosial
2	Mengusir Monster Gelitik	-	-	Tidak ada
3	Aduh, Beru Berulah Lagi	Verbal	Ejekan	Dialog
4	Rahasia	Relasional	Pengucilan	Narasi
5	Seperti Apa kasih Sayang Itu?	-	-	Tidak dominan
6	Maaf Tapi Tidak	Relasional	Penolakan	Interaksi
7	Apa Pesannya	-	-	Tidak ada
8	Annie Pergi ke Luar Negeri	Sosial	Perlakuan berbeda	Lingkungan
9	Anis Tidak Suka	Verbal	Ejekan halus	Dialog
10	Akhirnya Disi Tahu	Eksternal	Kesalahpahaman	Alur cerita

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat dilihat bahwa bentuk perundungan dalam cerita anak cenderung bersifat ringan dan tidak disampaikan secara eksplisit. Perundungan lebih banyak muncul dalam bentuk relasional, seperti pengucilan atau tidak diajak bermain, serta perundungan verbal berupa ejekan ringan. Penyajian seperti ini menunjukkan bahwa penulis cerita anak berusaha menyampaikan isu perundungan dengan cara yang lebih halus dan aman bagi pembaca anak. Kategori “ringan” dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu intensitas tindakan yang tidak berulang secara ekstrem, dampak

yang tidak digambarkan menimbulkan trauma mendalam, serta bentuk perundungan yang lebih bersifat sosial-emosional dibandingkan fisik.

Selain itu, perundungan dalam cerita tidak disertai kekerasan fisik, ancaman serius, atau dominasi kekuasaan yang kuat, melainkan lebih berupa interaksi sehari-hari yang masih dapat diselesaikan melalui komunikasi atau pemahaman antar tokoh. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam literatur anak, konflik dan perundungan cenderung disederhanakan agar sesuai dengan tahap perkembangan emosional anak dan tidak menimbulkan ketakutan berlebihan (Hidayat, 2022; D. A. Putri & Lestari, 2021). Dengan demikian, kategori perundungan ringan dalam penelitian ini didasarkan pada bentuk, intensitas, dampak, serta cara penyampaian dalam teks yang lebih implisit dan edukatif.

Konstruksi wacana perundungan dalam cerita anak juga terlihat dari penggunaan bahasa yang sederhana dan tidak langsung. Misalnya, perundungan tidak disebutkan secara eksplisit sebagai *bullying*, tetapi ditunjukkan melalui interaksi antartokoh. Hal ini membuat anak dapat memahami situasi tanpa merasa tertekan atau takut. Konstruksi wacana berfungsi sebagai alat pembelajaran sosial, membantu anak-anak mengenali perundungan dan cara menanggapi melalui penyelesaian konflik dalam cerita. Metode narasi dianggap efektif karena menanamkan nilai empati, komunikasi, dan pemecahan masalah tanpa menimbulkan rasa takut. D. Putri & Lestari (2021) menyatakan bahwa penyampaian konflik sosial dalam cerita anak menggunakan pendekatan simbolis agar mudah dimengerti dan aman. Hidayat (2022) menambahkan bahwa bahasa sederhana dan representasi tidak eksplisit membantu meningkatkan kesadaran sosial anak secara pedagogis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hadi & Saputri (2020) yang menyatakan bahwa representasi kritik sosial dalam media sering disampaikan secara implisit melalui narasi dan pengalaman tokoh. Selain itu, penelitian Maghfiroh & Sugito (2021) juga menunjukkan bahwa perundungan pada anak perlu disampaikan dengan pendekatan edukatif agar dapat memberikan pemahaman tanpa menimbulkan dampak negatif.

Nilai Edukatif dalam Representasi Konflik Sosial

Nilai edukatif dalam buku cerita anak menjadi bagian penting yang muncul dari setiap konflik yang disajikan. Konflik tidak hanya berfungsi sebagai alur cerita, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral yang relevan dengan kehidupan anak. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui tindakan tokoh, dialog, serta penyelesaian konflik yang cenderung positif. Dalam kajian sastra anak, nilai edukatif dipahami sebagai nilai yang dapat membentuk sikap, perilaku, dan karakter anak melalui pengalaman membaca yang bermakna (Nurgiyantoro, 2021). Selain itu, nilai edukatif juga berkaitan dengan proses internalisasi nilai moral dan sosial yang disampaikan secara tidak langsung melalui cerita (Rahmawati, 2022).

Beberapa nilai utama yang ditemukan meliputi empati, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kasih sayang, dan toleransi. Nilai empati terlihat dalam cerita yang menampilkan tokoh sebagai korban ejekan, sehingga pembaca diajak memahami perasaan orang lain. Sopan santun dan komunikasi tampak melalui pentingnya meminta izin dan menghargai orang lain. Sementara itu, kejujuran dan tanggung jawab ditunjukkan melalui pengakuan kesalahan sebagai bentuk penyelesaian konflik. Nilai keberanian dan keteguhan tampak ketika tokoh menghadapi rasa takut dan mampu mengatakan "tidak". Ciri-ciri kasih sayang dan kepercayaan juga terlihat dalam interaksi antara tokoh, sedangkan toleransi terlihat dari kemampuan tokoh untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Sari & Wahyuni (2020) yang menyebutkan bahwa dongeng anak memiliki peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai sosial melalui tindakan yang dilakukan oleh karakter dan plot yang relevan dengan kehidupan anak. Dengan demikian, nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam konflik sosial dalam

cerita anak tidak hanya berfungsi sebagai ajaran moral, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter yang bisa dipahami dengan baik oleh anak yang membaca.

Selain itu, temuan dari penelitian ini mendukung hasil Maghfiroh & Sugito (2021) mengenai pentingnya pendidikan karakter untuk menangani perundungan sejak usia muda. Dalam buku cerita anak yang diteliti, konflik sosial berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sastra anak dalam memahami perundungan sebagai media pendidikan karakter.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa gambaran mengenai konflik sosial dan perundungan dalam buku-buku cerita anak berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya, terutama terkait cara media merepresentasikan kenyataan sosial sambil menyampaikan pesan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2020) serta Hadi & Saputri (2020), yang mengindikasikan bahwa media, baik itu film maupun bentuk narasi lainnya, memainkan peran dalam membangun dan menyampaikan arti sosial kepada penonton. Namun, dalam konteks buku cerita anak, penggambaran konflik sosial disajikan dengan cara yang lebih sederhana, lembut, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan emosional dan kognitif anak. Konflik yang ditampilkan tidak bersifat rumit atau berat, melainkan dikemas melalui interaksi sehari-hari yang akrab dengan pengalaman anak.

Jika dibandingkan dengan penelitian Wicaksono (2020) dan Hadi & Saputri (2020), penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa media memiliki peran dalam merepresentasikan realitas sosial. Namun, dalam konteks cerita anak, representasi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat temuan (Maghfiroh & Sugito, 2021) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi perundungan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian sastra anak, khususnya dalam memahami bagaimana konflik sosial dan perundungan dapat menjadi sarana pembelajaran bagi anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa representasi konflik sosial dalam buku cerita anak disajikan dalam bentuk yang sederhana dan kontekstual, serta didominasi oleh konflik eksternal yang berkaitan dengan interaksi antar tokoh. Konflik tersebut umumnya berupa kesalahpahaman, perbedaan pendapat, dan perlakuan tidak menyenangkan, yang mencerminkan realitas kehidupan sosial anak sehari-hari. Selain itu, konflik internal juga muncul dalam bentuk pergulatan emosi tokoh, seperti rasa takut, kebingungan, dan ketidaknyamanan, yang berperan dalam membantu anak memahami kondisi emosional dirinya.

Konstruksi wacana perundungan dalam cerita anak ditampilkan secara implisit dan tidak langsung, melalui dialog sederhana, interaksi sosial, serta situasi tertentu tanpa penggunaan istilah yang eksplisit. Bentuk perundungan yang dominan adalah perundungan relasional dan verbal ringan, seperti pengucilan dan ejekan. Penyajian ini menunjukkan bahwa cerita anak memiliki strategi khusus dalam menyampaikan isu sensitif secara aman dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Selanjutnya, nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam representasi konflik sosial meliputi empati, kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kasih sayang, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui penyelesaian konflik yang positif, seperti komunikasi, saling memahami, dan pengakuan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa cerita anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif bagi anak.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa buku cerita anak dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan moral

sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal. Oleh karena itu, penulis cerita anak diharapkan dapat terus menghadirkan karya yang tidak hanya menarik, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang kuat. Selain itu, pendidik dan orang tua disarankan untuk lebih selektif dalam memilih bahan bacaan anak, serta memanfaatkan cerita sebagai sarana diskusi untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap konflik sosial dan perundungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziza, N. (2022). Analisis Konten Narasi oleh Najwa Shihab. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(3).
- Fairclough, N. (2021). *Language and Power* (3rd ed.). London: Routledge.
- Ghaisani. (2020). *Representasi Kritik Sosial dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Film Slank Nggak Ada Matinya)*. Skripsi.
- Hadi, S., & Saputri, R. (2020a). Representasi Konflik Sosial dalam Media sebagai Konstruksi Realitas Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 123–135.
- Hadi, S., & Saputri, R. (2020b). Representation of Social Criticism in The Documentary Film Miss Americana. *Jurnal Komunikasi*.
- Hidayat, A. (2022a). Representasi konflik sosial dalam sastra anak dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 98–107.
- Hidayat, A. (2022b). Representasi Konflik Sosial dalam Sastra Anak dan Implikasinya terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 115–126.
- Maghfiroh, L., & Sugito. (2021a). Bullying pada Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Perkembangan Karakter. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 123–130.
- Maghfiroh, L., & Sugito. (2021b). Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Perundungan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45–54. <https://doi.org/10.xxxx/jpa.v10i1.xxxx>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, D. A., & Lestari, S. (2021). Penyajian nilai sosial dalam cerita anak sebagai media pembelajaran karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 34–42.
- Putri, D., & Lestari, S. (2021). Bentuk dan dampak bullying pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 45–53.
- Rahmawati, D. (2022a). Peran Buku Cerita Anak dalam Menanamkan Nilai Karakter dan Pencegahan Bullying. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–156.
- Rahmawati, D. (2022b). Peran Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter melalui Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–66.
- Rahmawati, D. (2023). Analisis Wacana Kritis dalam Sastra Anak sebagai Media Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 120–132.
- Sari, N., & Wahyuni, S. (2020a). Representasi Nilai Sosial dalam Cerita Anak sebagai Media Pembelajaran Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 78–86.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*.
- Wibowo, A. (2020). Peran Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 23–32.
- Wicaksono, A. (2020a). Analisis Wacana Kritis dalam Media: Representasi Realitas Sosial dan Ideologi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 67–78.
- Wicaksono, A. (2020b). *Representasi Kekerasan dalam Video Game Grand Theft Auto V*. Skripsi

Universitas Pembangunan Nasional.

Wodak, R., & Meyer, M. (2022). *Methods of Critical Discourse Analysis* (3rd ed.). London: Sage Publications.